

Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Septyana¹, Wiwin Agustian²

^{1,2}Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis,
Universitas Bina Dharma

Email: Septyana7116@gmail.com¹, wiwinagustian@binadarma.ac.id²

Abstrak

Investasi melalui pasar modal merupakan hal yang paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website Bank Indonesia (BI) <http://www.bi.go.id>, <http://www.idx.co.id> dan www.yahoo.finance.com. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh dan diperoleh sampel sebanyak 60 bulan. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji asumsi klasik serta analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam penelitian, hanya terdapat 3 (tiga) variabel saja yang berpengaruh positif secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yaitu variabel Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones. Sedangkan kedua variabel lainnya, Kurs dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci : *IHSG, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Indeks Dow Jones.*

Abstract

Investment through the capital market is the most desirable thing for every country, especially considering its strategic role in strengthening a country's economic resilience. This study aims to determine and analyze the effect of Interest Rates, Exchange Rates, Money Supply, Inflation, and the Dow Jones Index on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The method used in this research is quantitative method. The data used is secondary data. Data collection in this study was obtained from the Indonesia Stock Exchange through the website of Bank Indonesia (BI) <http://www.bi.go.id>, <http://www.idx.co.id> and www.yahoo.finance.com. The sampling method used is a saturated sample and a sample of 60 months is obtained. Tests carried out using the classical assumption test and multiple linear analysis. The results of this study indicate that of the five independent variables in the study, there are only 3 (three) variables that have a partial positive effect on the Composite Stock Price Index, namely Interest Rates, Inflation, and the Dow Jones Index. While the other two variables, the Exchange Rate and the Money Supply have a negative effect on the Composite Stock Price Index.

Keywords: *JCI, Interest Rates, Exchange Rates, Money Supply, Inflation and the Dow Jones*

PENDAHULUAN

Investasi melalui pasar modal merupakan hal yang paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang yang stabil, dan menjaga pertumbuhan ekonomi (Arifin : 2007). Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya.

Dengan adanya tingkat pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana yang dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Dalam

menjalankan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) (Nasir, 1988: 4).

Indeks Harga Saham Gabungan menjadi salah satu indikator yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan karena Indeks Harga Saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi (Widoatmodjo, 2009).

Perkembangan yang terjadi dalam indeks saham dapat ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan di bursa efek. Pergerakan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal bagi investor dalam melakukan transaksi jual beli saham. Pembentukan harga saham dipengaruhi permintaan dan penawaran para investor atas saham tersebut. Naik turunnya *supply* dan *demand* tersebut terjadi karena banyaknya faktor, baik yang bersifat internal (kinerja perusahaan) maupun eksternal (Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Indeks Dow Jones).

IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengacu pada pergerakan bursa global maupun regional. Sementara itu, dalam era globalisasi dengan batas antar negara yang semakin tidak jelas membuat indeks bursa saham antar negara saling terkait, karenanya IHSG juga sangat dipengaruhi *Dow Jones Industrial Average* dan indeks regional lainnya.

Harga saham dipengaruhi oleh faktor mikro maupun makro ekonomi. Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Naik turunnya harga saham di pasar modal dapat tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Composite Stock Price Indeks (CSPI)*. Menurut Jogiyanto (2003) suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga saham. IHSG menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Angka IHSG dapat berubah setiap saat selama perdagangan berlangsung. Samsul (2006) menyebutkan bahwa IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap hari dan adanya saham tambahan. Bila IHSG naik, menandakan pasar dalam keadaan bergairah (*bullish*). Jika IHSG turun, menandakan pasar dalam pasar dalam keadaan lesu (*bearish*). Pergerakan indeks menjadi acuan penting bagi para investor untuk menjual, membeli maupun menahan suatu saham.

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor makro ekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham yaitu Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Indeks Dow Jones.

Faktor yang mempengaruhi harga saham adalah Suku Bunga. Suku bunga merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI. Suku bunga yang digunakan disini adalah suku bunga acuan BI *Rate*. Perubahan BI *Rate* yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia akan diikuti oleh perubahan suku bunga deposito, dan pada gilirannya juga diikuti suku bunga pemberian kredit perbankan. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku, maka investor saham akan lebih tertarik untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito. "Tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito" (Tandelilin 2007).

Faktor yang juga mempengaruhi harga saham adalah Kurs. Nilai tukar (kurs) adalah nilai yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang asing. Nilai tukar (kurs) dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006). Jika kurs mengalami depresiasi berarti, permintaan terhadap mata uang dalam negeri menurun atau dengan kata lain terjadi peningkatan permintaan terhadap mata uang luar negeri (dollar). Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli dollar sebanyak mungkin untuk tujuan spekulatif. Hal ini menyebabkan permintaan akan saham mengalami penurunan (Tandelilin, 2010).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi harga saham adalah jumlah uang beredar yang merupakan kebutuhan masyarakat yang paling utama. Fungsi uang adalah sebagai alat tukar, merupakan fungsi utama karena pada dasarnya penggunaan uang adalah untuk memudahkan pertukaran (Saputro, 2015). Uang secara fisik dan terdapat di bank dalam bentuk cek memenuhi syarat sebagai uang (Krugman *et al.*, 2016).

Faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu Inflasi. "Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode tertentu" (Sukirno, 2006). Pada umumnya tekanan inflasi di Indonesia akan meningkat pada pertengahan tahun yaitu menjelang tahun ajaran baru, saat bulan Ramadhan, menjelang hari raya keagamaan, Idul Fitri, Natal serta menjelang Tahun Baru. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga inflasi yang tinggi mempunyai hubungan negatif terhadap ekonomi pasar modal.

berdasarkan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 adalah 6.335,65, kemudian mengalami penurunan ditahun 2018 sebesar 0,27% menjadi 6.194,50. Pada tahun 2019 harga saham terus mengalami penurunan sebanyak 6.229,54 dari tahun sebelumnya sebanyak 0,14%. Pada tahun berikutnya yakni di tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi 5.979,07 menurun 0,45% dari tahun 2019. Di akhir bulan oktober 2021 harga saham mampu menembus peningkatan sebanyak 6.636,46 karena sentimen pelaksanaan vaksinasi sehingga memberikan katalis positif bagi pasar saham.

Pasar saham di Indonesia sebelum covid-19 cukup stabil. Grafik IHSG cenderung stabil sebelum tahun 2020. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai IHSG. Pada saat itu wabah covid-19 mulai muncul di Wuhan, Tiongkok. Kemudian menyebar ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia serta memberikan dampak negatif. Penurunan nilai IHSG terbesar terjadi pada Februari dan Maret 2020 dimana covid-19 mulai menekan korban yang positif di Indonesia dan semakin meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu. Pada akhir Maret 2020 pemerintah Indonesia mulai memberlakukan kebijakan bekerja dan beraktivitas dari rumah (*home work*) kepada warga negaranya.

Kebijakan tersebut berimbas terhadap industri. Sebagian besar masyarakat yang bekerja dikantor mulai bekerja dari rumah, walaupun karyawan dibidang tertentu, sebagian tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Banyak perusahaan-perusahaan yang meliburkan ataupun merumahkan bahkan memberhentikan karyawan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan menurunkan jumlah produksi ataupun menghentikan produksi sementara dan pada akhirnya memengaruhi penjualan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, permintaan yang menurun dari pembeli dapat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya hal ini akan menurunkan omset dan secara umum mempengaruhi keuangan dan kinerja perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan bahwa dari 475 emiten yang menyampaikan laporan keuangan pada kuartal I tahun 2020 terdapat 58,73% emiten yang mengalami penurunan laba (Utami, 2020).

Penurunan kinerja perusahaan dapat menurunkan harga saham di bursa. Di lain sisi, pengurangan jumlah karyawan oleh perusahaan menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dan memengaruhi kondisi ekonomi makro. Pada Juni 2020 pemerintah mulai menerapkan kebijakan baru yang disebut *new normal*. Dalam hal ini pemerintah memperbolehkan masyarakat beraktivitas kembali seperti sebelum pemberlakuan *work from home* namun dengan menerapkan protokol kesehatan (menggunakan masker, menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak antar individu). Perusahaan-perusahaan mulai mengintruksikan karyawan untuk kembali bekerja dari kantor. Perusahaan tersebut harus melakukan tindakan preventif untuk menjaga seluruh karyawan agar tidak terinfeksi Covid-19. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat sesuai anjuran pemerintah. Perusahaan juga sebaiknya menyiapkan sarana-sarana pendukung untuk menghindarkan karyawan dari virus antara lain dengan menyiapkan sabun dan tempat cuci tangan, penyemprotan disinfektan secara berkala, penyediaan masker yang wajib digunakan, serta anjuran menjaga jarak antar karyawan.

Hal ini dilakukan supaya karyawan tetap sehat. Jika salah satu karyawan terinfeksi maka dapat berdampak besar terhadap perusahaan, apalagi jika protokol kesehatan tidak berjalan baik, virus dapat menular kepada karyawan lainnya sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas perusahaan. Pada kondisi terburuk hal tersebut dapat menyebabkan terhentinya aktivitas perusahaan. Perusahaan juga harus menjaga kinerja karyawan disegala lini, mulai dari hulu sampai dengan hilir, baik dibidang pengadaan bahan baku, produksi dan operasi, pemasaran, maupun bidang kerja lainnya. Kinerja karyawan tidak boleh terpengaruh kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Dalam hal ini perlu peran serta seluruh pihak mulai dari *top managers, middle managers, first line managers*, sampai dengan *non managerial employees*. Jika semua pihak dapat bekerjasama dengan baik, maka diharapkan kinerja perusahaan tetap terjaga.

Kondisi pandemi juga menyebabkan sebagian aktivitas perusahaan terhambat karena adanya pembatasan sosial. Dalam hal ini perusahaan harus memanfaatkan kemajuan teknologi supaya aktivitas karyawan tetap berjalan lancar. Koordinasi di unit kerja ataupun antar unit kerja dapat tetap dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sehingga memungkinkan karyawan tetap produktif walaupun aktivitas pertemuan fisik

terbatas. Selain itu pemanfaatan teknologi juga dapat dilakukan antara perusahaan dengan pihak eksternal (*buyer dan supplier*) sehingga aktivitas pembelian bahan baku dan penjualan produk atau jasa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”**.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini meliputi **Pertama**, Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, kurs tengah BI, jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi, dan indeks Dow Jones secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG?) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, **Kedua**, Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, **Ketiga**, Untuk menganalisis pengaruh kurs tengah BI secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, **Keempat**, Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, **Kelima**, Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, **Keenam**, Untuk menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini:

Rama Manseri, Vol. 1 No.3 Edisi 2 April 2019, dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, Variabel Independen :Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, Harga Minyak Dunia Variabel Dependen: IHSG. Hasil dari penelitian ini yaitu Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, Harga minyak dunia secara parsial berpengaruh terhadap IHSG.Suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Desi Ratjaya Ningsih, Nur Aida Arifah, Muhdin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10, 2 Juni 2021. Dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG Variabel Independen:Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah, Variabel Dependen: dan IHSG.

Delia Intan Gojali, Endang Hatma Juniwati, Leni Nur Pratiwi, Vol. 1, No. 3, Juli 2021, pp. 561-577.Dengan judul Pengaruh Jumlah uang Beredar Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel Independen:M1, BI Rate, Inflasi, Kurs. Variabel Dependen:IHSG. Hasil nya yaitu Variabel Independen: Suku Bunga (SBI), Kurs, Jumlah Uang Beredar (M2) danTingkat Inflasi. Variabel Dependen:IHSG.

Hendang Tanusdjaja dan Augustposa Nariman/ Jurnal Ekonomi/Vol. XXIV, No. 01 Maret 2019 : 144-158 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi Variabel Dependen: IHSG. Hasil dari penelitian ini adala Suku Bunga (SBI) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG Kurs Valuta Asing memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Halwa Annisa Khoiri dan Emylia Arghawaty, Vol. 3 No. 2 Juli 2020 – Desember 2020. Dengan judul Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Era Pandemi Covid-19 Variabel Independen: Harga Emas, Nilai Tukar Rupiah,Indeks Dow Jones Variabel Dependen:IHSG. Hasil dari penelitian ini meliputi: Harga Emas berpengaruh secara signifikan terhadap naik turunnya nilai IHSG, Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat secara signifikan berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG, dan Nilai Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan terhadap naik dan turunnya nilai IHSG.

Muhammad Ihsan, Dwi Wahyu Artiningsih, Muthia Harnida, Manajemen, 61201, Ekonomi. Dengan judul engaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (Studi kasus : Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode (2019-2021). Variabel Independen: Inflasi, Tingkat Suku Bunga Variabel Dependen: IHSG. Hasil dari penelitian ini yaitu Tingkat Inflasi tidak membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan IHSG, dan Tingkat Suku Bunga membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan IHSG.

Vivy Kristinae, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dengan judul Pengaruh Kurs Rupiah dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Studi Kasus : Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI). Variabel

Independen: Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI Variabel Dependen: IHSG. Hasil dari penelitian ini Kurs Rupiah berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Yubiharto, Siti Mauliyah, Walid Rudianti, Vol. 12, No. 2, Juli 2021, Halaman 42-53. Faktor Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, Kurs Variabel Dependen: IHSG. Hasil dari penelitian ini Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG Kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Algia Widya Artha, R.A. Sista Paramita, Vol. 9, No. 2 Pengaruh Makro Ekonomi dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 di Indonesia Variabel Independen: Suku Bunga BI, Kurs, Inflasi Variabel Dependen: IHSG. Hasil penelitian Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap IHSG, Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG

Anna Clarena, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Vol. 1, No. 3, Agustus 2021 Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada SUB Sektor Perbankan Periode Masa Pandemi Tahun 2020 Variabel Independen: Nilai Tukar, Harga Saham Variabel Dependen: IHSG. Hasil dari penelitian ini Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Harga Saham sub-sektor perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

METODE

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. yaitu data yang diukur dalam suatu skala *numerik* (angka). Data kuantitatif disini berupa data yang berkala (*time series data*) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian atau kegiatan selama periode tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan dan hasil publikasi Jakarta *Stock Exchange* (JSX) meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga SBI, Kurs Tengah BI, Jumlah Uang Yang Beredar, Inflasi, Dan Indeks Dow Jones yang berbentuk data akhir tahun periode 2017-2021.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data penelitian berupa data sekunder yang diambil dari data Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Indeks Dow Jones diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) <http://www.bi.go.id> dan data Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari website <http://www.idx.co.id> dan data Dow Jones Industrial Average diambil dari www.yahoo.finance.com.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan pencarian internet. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi, dan definisi operasional variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data yang akan disajikan dibawah ini. Dalam penelitian ini variabel terikat (*dependent*) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia (Y) sedangkan variabel bebas (*independent*) adalah Suku Bunga (X1), Kurs (X2), Jumlah Uang Beredar (X3), Inflasi (X4), Indeks Dow Jones (X5), selanjutnya sesuai dengan tahap penelitian yang penulis akan lakukan setelah membangun hipotesis dan menawarkan model ekonometrika untuk menguji hipotesa, maka tahapan berikutnya adalah sebagai berikut :

- **Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.**

Berdasarkan <https://www.idx.co.id>, dapat dilihat bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tertinggi terdapat pada bulan Januari 2018 yaitu sebesar 6.605,53. Sedangkan nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) terendah terjadi pada bulan Maret 2020 yaitu sebesar 4.538,93. Berdasarkan data tersebut tersebut juga dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak fluktuatif tiap bulannya.

- **Perkembangan Suku Bunga**

Berdasarkan *Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*, dapat dilihat bahwa nilai Suku Bunga tertinggi terdapat dari bulan November tahun 2018 sampai dengan Juni tahun 2019 yaitu sebesar

6,00%. Sedangkan nilai Suku Bunga terendah terjadi pada bulan Agustus 2017 yaitu sebesar 4,5%. Berdasarkan data tersebut juga dapat dilihat bahwa Suku Bunga bergerak fluktuatif tiap bulannya.

- **Perkembangan Kurs rupiah terhadap dollar**

Berdasarkan *Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*., dapat dilihat bahwa nilai kurs tertinggi terdapat pada bulan Maret 2020 yaitu sebesar Rp.16.357. Sedangkan nilai Kurs terendah terjadi pada bulan Maret dan Mei 2017 yaitu sebesar Rp.13.321. Nilai kurs yang digunakan adalah nilai tengah dari kurs jual dan kurs beli. Berdasarkan *Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*.tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai Kurs bergerak fluktuatif tiap bulannya.

- **Perkembangan Jumlah Uang Beredar**

Berdasarkan *Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*, dapat dilihat bahwa nilai Jumlah Uang Beredar tertinggi terdapat pada bulan Desember 2021 yaitu sebesar Rp.2,282,200. Sedangkan nilai jumlah uang beredar terendah terjadi pada bulan Januari 2017 yaitu sebesar Rp.1,191,499. Berdasarkan *Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*.tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai Jumlah Uang Beredar bergerak fluktuatif tiap bulannya.

- **Perkembangan Inflasi**

Berdasarkan *Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*, dapat dilihat bahwa tingkat Inflasi tertinggi terdapat pada bulan Juli 2017 yaitu sebesar 3,88%. Sedangkan tingkat Inflasi terendah terjadi pada bulan November 2019 yaitu sebesar 3%. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa tingkat Inflasi bergerak fluktuatif tiap bulannya.

- **Perkembangan Indeks Dow Jones**

Berdasarkan www.yahoo.finance.com , dapat dilihat bahwa nilai indeks dow jones tertinggi terdapat pada bulan Desember 2021 yaitu sebesar 36.338,30. Sedangkan nilai terendah Indeks Dow Jones terjadi pada bulan Januari 2017 yaitu sebesar 19.864,09. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa Indeks Dow Jones bergerak fluktuatif tiap bulannya.

1. Deskriptif statistik variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Suku Bunga (X1), Kurs (X2), Jumlah Uang yang Beredar (X3), Inflasi (X4), Indeks Dow Jones (X5). Analisis statistik deskriptif yang dibahas adalah jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (*mean*), dan standard deviasi masing-masing variabel penelitian. Untuk melihat dan melakukan deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian tersebut dapat menggunakan *software SPSS* Versi. 25, adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	60	3,50	6,00	4,5667	,83978
Kurs	60	13319	16367	14153,25	567,030
Jumlah Uang Beredar	60	1191499	2282200	1556760,5	252010,019
Inflasi	60	1,32	4,37	0	,89709
Indeks Dow Jones	60	19864,09	36338,30	2,7173	4316,64007
IHSG	60	4538,93	6605,63	26816,203	493,92163
				0	
Valid N (listwise)	60			5929,3672	

Sumber : *Output SPSS* versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 1 di atas, di ketahui bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan jumlah data (N) 60 dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 5929,3672 dengan nilai minimum sebesar 4538,93 dan nilai maksimum sebesar 6605,63. Sedangkan standar devisiasinya sebesar 493,92163.

Sedangkan Suku Bunga memiliki rata-rata atau *mean* sebesar sebesar 4,5667 dengan nilai minimum sebesar

3,50 dan nilai maksimum sebesar 6,00. Sedangkan standar deviasinya sebesar 83978. Dimana terlihat standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata atau *mean* maka simpangan data Suku Bunga relatif baik.

Sedangkan Kurs Rupiah memiliki rata-rata atau *mean* sebesar sebesar 14153,25 dengan nilai minimum sebesar 13319 dan nilai maksimum sebesar 16367. Sedangkan standar deviasinya sebesar 567,030. Dimana terlihat standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata atau *mean* maka simpangan data Kurs Rupiah relatif baik.

Sedangkan Jumlah Uang Beredar memiliki rata-rata atau *mean* sebesar sebesar 1556760,50 dengan nilai minimum sebesar 1191499 dan nilai maksimum sebesar 2282200. Sedangkan standar deviasinya sebesar 252010,019.

Sedangkan Inflasi memiliki rata-rata atau *mean* sebesar sebesar 2,7173 dengan nilai minimum sebesar 1,32 dan nilai maksimum sebesar 4,37. Sedangkan standar deviasinya sebesar 89709.

Sedangkan Indeks Dow Jones memiliki rata-rata atau *mean* sebesar sebesar 26816,2030 dengan nilai minimum sebesar 19864.09 dan nilai maksimum sebesar 36338,30. Sedangkan standar deviasinya sebesar 4316,64007.

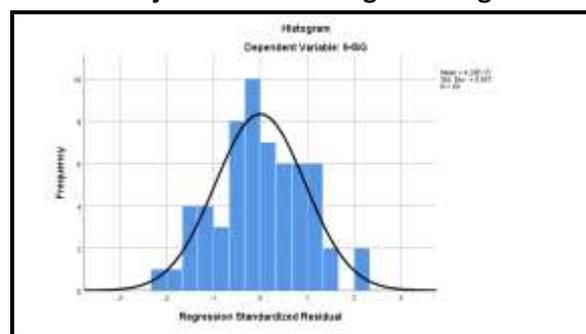
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Uji Normalitas dengan Histogram

Bentuk grafik jika tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, maka menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal. Sebaliknya, jika bentuk grafik melenceng ke kiri atau ke kanan menunjukkan bahwa variabel tidak berdistribusi normal.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



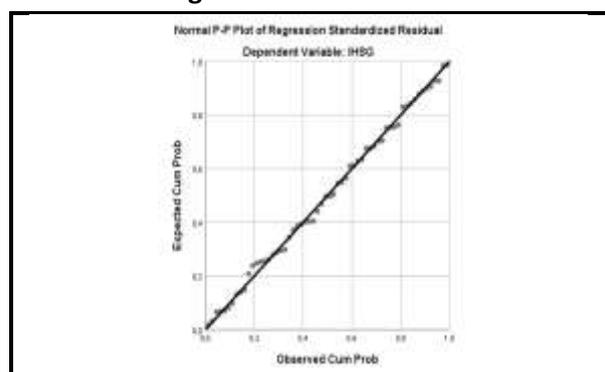
Sumber : *Output* SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal hal ini ditunjukkan oleh distribusi data tersebut tidak menceng ke kanan maupun menceng ke kiri.

2) Uji Normalitas dengan Normal P-P plot

Normal P-P *Plot of Regression Standarized Residual* Titik, jika masih menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika tidak menyebar di sekitar garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual



Sumber : *Output* SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Pada Gambar 2 terlihat titik-titik menyebar mengikuti data disepanjang garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

3) Normalitas dengan *One Sample K-S*

Penelitian ini menggunakan uji normalitas melalui *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Uji *One Sample K-S*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b} Most Extreme Differences	Mean	,0000000
	Std. Deviation	273,94042080
	Absolute	,050
	Positive	,050
	Negative	-,045
Test Statistic		,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : *Output SPSS* versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Tabel 2 diatas mempunyai nilai sig 0,200 > 0,5. Hal ini menunjukkan data atau variabel yang dipakai distribusi yang normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dibawah ini disajikan hasil uji Multikolinearitas yang ditunjukkan melalui nilai *Tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Suku Bunga	,454	2,204
Kurs	,491	2,039
Jumlah Uang Beredar	,193	7,761
Inflasi	,220	4,539
Indeks Dow Jones	,141	7,083
a. Dependent Variable: IHSG		

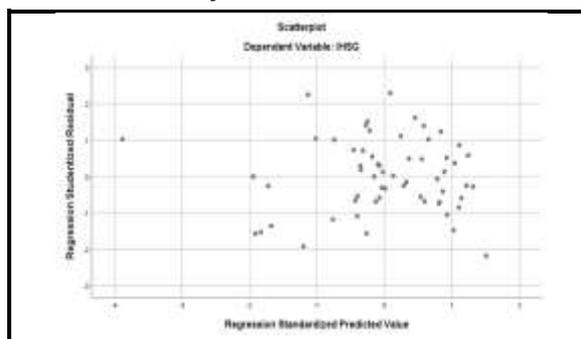
Sumber : *Output SPSS* versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 3 diatas masing-masing memiliki nilai tolerance > 0,1. Sedangkan nilai VIF untuk variabel Suku Bunga, Kurs, Inflasi dan Indeks Dow Jones < 10 maka model regresi berebentuk tiak terjadi Multikolinearitas. Jika nilai Tolerance < 0,1 dan nilai VIF > 10 maka terjadi Multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi lineer terjadi tidaksamaan *varians* dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Pemeriksaan terjadap gejala heretoskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram (*scatter plot*).

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Output* SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan Gambar 3 diatas diperoleh hasil berupa titik-titik pada scatterplot yang tidak membentuk suatu pola pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas. Sehingga model regresi ini baik dan ideal untuk diteliti.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model Regresi Linier terdapat hubungan antara data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

Untuk menguji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,832 ^a	,692	,664	286,34213	1,069
a. Predictors: (Constant), Indeks Dow Jones, Kurs , Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar				
b. Dependent Variable: IHSG				

Sumber : *Output* SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil hasil *Durbin-Watson* sebesar 1,069 pada tabel *Durbin-Watson* signifikan 0,05 dengan variabel bebas (k= 5) dan jumlah sampel (n =60)

3. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui tingkat Suku Bunga, Kurs Tengah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Indeks Dow Jones, dalam pengujiannya menggunakan model regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6338,285	1412,578		4,487	,000
Suku Bunga	273,275	65,902	,465	4,147	,000
Kurs	-,366	,094	-,420	-3,902	,000
Jumlah Uang Beredar	-,001	,000	-,355	-1,434	,157
Inflasi	189,368	88,531	,344	2,139	,037
Indeks Dow Jones	,153	,023	1,335	6,644	,000
a. Dependent Variable: IHSG					

Sumber : *Output* SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat nilai koefisien antar variabel dengan persamaan Regresi Linear Berganda dengan hasil :

$$\text{IHSG} = 6338,285 + 273,275 (\text{Suku Bunga}) + 0,366 (\text{Kurs}) + 0,001 (\text{Jumlah Uang Beredar}) + 189,368 (\text{Inflasi}) + 0,153 (\text{Indeks Dow Jones})$$

Dari persamaan Regresi Linier Berganda 4.11 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta memiliki nilai sebesar 6338,285, hal tersebut menunjukkan bahwa jika Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Indeks Dow Jones diasumsikan tetap atau nol, IHSG akan mengalami kenaikan positif sebesar 6338,285.
- Koefisien Suku Bunga memiliki tanda positif, yang artinya terdapat pengaruh positif antara Suku Bunga dan IHSG, apabila terjadi kenaikan setiap 1 nilai dari Suku Bunga, akan diikuti kenaikan IHSG sebesar 273,275 diasumsikan variabel lain memiliki nilai tetap.
- Koefisien Kurs memiliki tanda negatif, yang artinya terdapat pengaruh negatif antara Kurs dan IHSG, apabila terjadi kenaikan setiap 1 nilai dari Kurs maka akan mengurangi IHSG sebesar 0,366 diasumsikan variabel lain memiliki nilai tetap.
- Koefisien Jumlah Uang Beredar memiliki tanda positif yang artinya terdapat pengaruh antara Jumlah Uang Beredar dan IHSG, apabila terjadi kenaikan setiap 1 nilai dari Jumlah Uang Beredar maka akan diikuti kenaikan IHSG sebesar 0,001, diasumsikan variabel lain memiliki nilai tetap.
- Koefisien Inflasi memiliki tanda positif, yang artinya terdapat pengaruh positif antara Inflasi dan IHSG, apabila terjadi kenaikan setiap 1 nilai dari Inflasi akan diikuti kenaikan IHSG sebesar 189,368 diasumsikan variabel lain memiliki nilai tetap.
- Koefisien Indeks Dow Jones memiliki tanda positif, yang artinya terdapat pengaruh antara Indeks Dow Jones dan IHSG, apabila terjadi kenaikan setiap 1 nilai dari Indeks Dow Jones akan diikuti kenaikan IHSG sebesar 0,153, diasumsikan variabel lain memiliki nilai tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu). Dengan kata lain, pengujian ini dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah (parsial) terhadap variabel tidak bebas. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara nyata dan konsisten.

Menurut kriteria pengujian:

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Tabel 6

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6338,285	1412,578		4,487	,000
	Suku Bunga	273,275	65,902	,465	4,147	,000
	Kurs	-,366	,094	-,420	-3,902	,000
	Jumlah Uang Beredar	-,001	,000	-,355	-1,434	,157
	Inflasi	189,368	88,531	,344	2,139	,037
	Indeks Dow Jones	,153	,023	1,335	6,644	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

a. Suku Bunga

Nilai koefisien Suku bunga 273,275, maka berpengaruh positif antara Suku Bunga dengan IHSG. Berdasarkan hasil uji secara parsial, t_{hitung} Suku Bunga 4,147 > t_{tabel} dengan nilai 2,00404 dan tingkat sig 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Kurs

Nilai koefisien Kurs -0,366, maka berpengaruh negatif antara Kurs dengan IHSG. Berdasarkan hasil uji t_{hitung} kurs (-3,902) > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat sig 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Jumlah Uang Beredar jumlah uang beredar

Nilai koefisien Jumlah Uang Beredar -0,001, maka berpengaruh negatif antara Jumlah Uang Beredar dengan IHSG. Berdasarkan hasil uji t_{hitung} Jumlah Uang Beredar (-1,434) > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat sig 0,078 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

d. Inflasi

Nilai koefisien Inflasi 189,368, maka berpengaruh positif Inflasi dengan IHSG. Berdasarkan hasil uji secara parsial t_{hitung} Inflasi 2,139 > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat sig 0,018 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

e. Indeks Dow Jones

Nilai koefisien Indeks Dow Jones 0,153 maka berpengaruh positif Indeks Dow Jones dengan IHSG. Berdasarkan hasil uji secara parsial t_{hitung} Indeks Dow Jones 6,644 > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat sig 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian Indeks Dow Jones Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dimana pada uji F terdapat kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Jika signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

b) Jika signifikan > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau dengan cara melihat F tabel

a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Tabel 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9965998,330	5	1993199,666	24,310	,000 ^b
	Residual	4427557,895	54	81991,813		
	Total	14393556,225	59			
a. Dependent Variable: IHSG						
b. Predictors: (Constant), Indeks Dow Jones, Kurs , Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar						

Sumber : *Output* SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa F_{hitung} 24,310 < F_{tabel} 2,39 dan nilai signifikan sebesar 0,000 atau

lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang berbunyi Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap IHSG.

i. Koefisien Determinasi atau R² (R Square)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R₂)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,832 ^a	,692	,664	286,34213	1,069
a. Predictors: (Constant), Indeks Dow Jones, Kurs , Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar					
b. Dependent Variable: IHSG					

Sumber : *Output SPSS versi 25, Data diolah peneliti (2022)*

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi pada tabel 8 maka diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,692 (69,2%). Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 69,2%, sedangkan sisanya sebesar 30,8% (1 – 0,692) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependent yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dan variabel independent, Suku Bunga (X1), Kurs (X2), Jumlah Uang Beredar (X3), Inflasi (X4) dan Indeks Dow Jones (X5). Dari hasil penelitian yang diperoleh, telah di analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan pengaruh dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hubungan variabel Suku Bunga (X1) adalah positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Nilai koefisien Suku bunga 273,275, maka berpengaruh positif antara Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil uji secara parsial, t_{hitung} Suku Bunga 4,147 > t_{tabel} dengan nilai 2,00404 dan tingkat sig 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian jika Suku Bunga naik 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sebesar 273,275 sesuai dengan hipotesis awal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Purnasari, Manurung, dan Br. Sitepu, 2020) mengatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Suku Bunga maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan akan naik secara signifikan.

2. Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel Kurs (X2) nilai koefisien Kurs -0,366, maka berpengaruh negatif antara Kurs dengan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Berdasarkan hasil uji t_{hitung} Kurs (-3,902) > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian Jika nilai tukar Kurs Rupiah terhadap Dollar meningkat sebesar 1 Rupiah maka indeks harga saham gabungan akan meningkat secara signifikan sebesar -0,366 demikian sebaliknya.

Dimana pada saat Kurs melemah maka investor akan membeli saham dengan jumlah banyak sehingga menyebabkan IHSG meningkat dan akan menjual sahamnya kembali saat Kurs kembali meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Hismedi, dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar yang negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian Jayanti, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar rupiah yang negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (X3) nilai koefisien Jumlah Uang Beredar -0,001, maka berpengaruh negatif antara Jumlah Uang Beredar dengan Indeks Harga Saham (Y). Berdasarkan hasil uji t_{hitung} Jumlah Uang Beredar (-1,434) > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat sig 0,078 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian jika Jumlah Uang Beredar meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat secara signifikan sebesar -0,001 demikian sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Kusuma dan Badjra (2016) menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel Inflasi (X_4) nilai koefisien Inflasi 189,368, maka berpengaruh positif Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Berdasarkan hasil uji secara parsial t_{hitung} Inflasi 2,139 > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat sig 0,018 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan artian Jika Inflasi meningkat sebesar 1 persen maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 189,368 demikian sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Saputra, 2019) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan jika Inflasi naik maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik secara tidak signifikan.

5. Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hubungan variabel Indeks Dow Jones (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Jika Indeks Dow Jones maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sebesar 0,153 sesuai dengan hipotesis awal.

Oleh karena itu, jika Indeks Dow Jones dalam keadaan turun makanya secara langsung akan mempengaruhi Indeks yang ada di Indonesia bahkan yang ada di dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data yang dilakukan mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2017-2021”, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial berpengaruh signifikan. Berdasarkan tabel 4.12 dimana t_{hitung} Suku Bunga 4,147 > t_{tabel} dengan nilai 2,00404 dan tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka dalam penelitian, H_{a1} : Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial berpengaruh signifikan. Berdasarkan tabel 4.12 dimana t_{hitung} kurs (-3,902) > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka dalam penelitian, H_{a2} : Kurs berpengaruh negatif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial berpengaruh signifikan. Berdasarkan tabel 4.12 dimana t_{hitung} jumlah uang beredar (-1,434) > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat signifikan 0,078 < 0,05, maka dalam penelitian, H_{a3} : Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial berpengaruh signifikan. Berdasarkan tabel 4.12 . Berdasarkan hasil t_{hitung} Inflasi 2,139 > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat signifikan 0,018 < 0,05 maka dalam penelitian, H_{a4} : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh Indeks Dow Jones positif Indeks Dow Jones dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan t_{hitung} Indeks Dow Jones 6,644 > t_{tabel} 2,00404 dan tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka dalam penelitian, H_{a5} : Indeks Dow Jones Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2012). *memahami penelitian kualitatif*. Bandung.
- Adiningsih, sri dkk. (1998.). *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta.
- Agung Nugroho. (2008). Pengaruh Pendidikan, Disiplin dan Lingkungan Kerja. *Universitas Muria Kudus tidak dipublikasikan*.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bodie, Kane, & Marcus. (2014). *Investment. Tenth Edition*. New Yor: McGraw-Hill.
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. new york.
- Darmawi, Herman. (2005). *Manajemen Risiko. Bumi Aksara.*. Jakarta.
- Dedy, Pratikno. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek*. Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.

- Eduardus, Tandelilin. (2001.). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang.
- Hady Hamdy. (2010). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Iqbal,. (2009). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, . Jakarta.
- Ika Lestari. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. . Padang: Akademia Permata.
- Manurung Nixon. (2016). *Terapi Reminiscence*. JAKARTA: CV Trans Info Media.
- Mishkin. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta.
- Nopirin. (1987).). *Ekonomi Moneter*. Edisi I. Yogyakarta.
- situs Website Resmi Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>
- Situs Website Resmi Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id>
- Situs Website www.yahoo.finance.com
- Otorima, Mone dan Ali Kesuma. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis Universitas* .
- Samsul, Muhamad. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Surabaya.
- Santoso, Slamet. (2013). *Statistika Ekonomi plus Aplikasi SPSS*,. Ponorogo.
- Sugiyono,. (2001). *Metode Penelitian*,. Bandung.
- Sugiyono,. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukirno, Sadono. (1981). *Pengantar Ekonomika Makro*. Jakarta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi ke empat*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Suseno & Iskandar Simorangkir. (2004.). *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Bank Indonesia.